

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Dakwah Islam

1. Pengertian Dakwah

Dakwah, ditinjau dari segi bahasa *Da'wah* berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) nya adalah berarti memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*) (Saputra, 2011: 1).

Menurut Syekh Ali Mahfudz, dalam kitabnya yang berjudul *Hidayatul Mursyidin*, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat (Mahfudz, 1970: 17).

Sedangkan dalam versi yang lain, Dakwah adalah suatu proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya. Usaha tersebut dilakukan dengan sengaja dan perencanaan matang baik dilakukan individu atau organisasi dengan sasaran umat perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) agar mereka mengetahui, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Dakwah diupayakan dengan

cara yang bijaksana, agar tercapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat (Suhandang, 2012: 10).

Orang yang melakukan kegiatan dakwah disebut sebagai *da'i*, Seperti yang tertera pada firman Allah SWT :

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam) (QS. Yunus: 25).

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

- a) Prof. Toha Yahya Oemar dalam Saputra (2011: 1) menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- b) Dakwah menurut Ibnu Taimiyah dalam Pimay (2005: 26) merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya terhadap apa yang telah diberitakan oleh Rasul dan taat terhadap apa yang telah diperintahkan yang meliputi dua kalimat syahadat, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa bulan Ramadhan, melaksanakan haji, iman kepada malaikat, kitab-kitab-Nya, hari kebangkitan, *qadha* dan *qodar*.
- c) Dakwah adalah suatu proses mengajak, menyeru, dan membimbing manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya. Usaha tersebut dilakukan dengan

sengaja dan perencanaan matang baik dilakukan individu atau organisasi dengan sasaran umat perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) agar mereka mengetahui, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan (Saerozi, 2013: 11).

Dari beberapa pengertian dakwah tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan sebuah ajakan maupun seruan kepada orang lain untuk berjalan di jalan Allah SWT, dengan menjauhi larangan dan menjalankan segala perintah-Nya dengan cara yang bijak dan baik.

2. Dasar Hukum Dakwah

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia dimanapun mereka berada menurut kemampuannya. Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode-metode dakwah, antara lain firman Allah Surat Qs. Ali Imron ayat 104):

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ^ج

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dasar hukum dakwah juga dijelaskan dalam Hadist riwayat Bukhari yaitu:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ , وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: “Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia merubah dengan tangannya. Bila ia tak mampu, maka dengan lisannya. Dan bila ia masih belum mampu, maka hendaklah dengan hatinya. Yang demikian itu adalah selemahlemahnya iman”. (HR. Bukhari)

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan oleh *da'i* (juru dakwah) memiliki dasar hukum wajib namun dilaksanakannya dengan bertahap sesuai kemampuan masing-masing dari pelaku dakwah yakni para *da'i* (Aziz, 2004: 256).

3. Tujuan Dakwah

Hafifudin (1998:78) mengemukakan bahwa tujuan dakwah adalah mengubah perilaku terhadap *mad'u* atau sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik yang bersifat pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan supaya mendapatkan kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Awaludin Pimay (2005:40) menjelaskan tujuan dakwah dilihat dari obyeknya adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan perorangan, yakni terbentuknya pribadi muslim yang memiliki iman yang kuat dan menjalankan hukum–hukum Allah serta berakhlaq mulia.

- b) Tujuan keluarga, yaitu terbentuknya keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.
- c) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera sesuai dengan yang digariskan Allah SWT.
- d) Tujuan untuk seluruh umat manusia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian, ketenangan, ketenteraman, tanpa adanya diskriminasi dan eksploitasi.

Jamaludin Kafie dalam Amin (2009: 67) mengemukakan tujuan dakwah dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a) Tujuan utama adalah memasyarakatkan *akhlak* dan mengakhilkan masyarakat, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, *akhlak* akan menjadi landasan untuk memimpin manusia yaitu bertindak, berfikir, dan perasaan. *Akhlak* seseorang akan membentuk *akhlak* bermasyarakat, negara dan umat.
- b) Tujuan umum adalah menyeru manusia untuk selalu menjalankan perintah Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta memenuhi panggilan-Nya dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c) Tujuan khusus adalah berusaha membentuk suatu tatanan masyarakat yang menjalankan segala macam perintah-perintah dan menjauhi segala larangan ajaran Islam.

Dari uraian – uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah sesungguhnya adalah mencapai dan mewujudkan tujuan hidup yang bahagia di dunia dan akhirat.

4. Prinsip-prinsip Dakwah

Dalam berdakwah supaya pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan pesan atau himbuan dakwah kepada *mad'u* agar berhasil maka perlu menganut prinsip-prinsip dakwah. menurut Illahi (2010: 22), bahwa prinsip dakwah ditinjau dari makna persepsi masyarakat dibagi menjadi empat hal yakni :

- a) Dakwah sebagai *tabligh*, wujudnya adalah ketika *mubaligh* menyampaikan ceramah kepada masyarakat
- b) Dakwah diartikan sebagai pekerjaan menanam, yang dimaksud mendidik manusia agar mereka bertingkah laku sesuai ajaran-ajaran Islam.
- c) Dakwah sebagai pekerjaan membangun, membangun kehidupan yang Islami baik secara fisik atau rohani dalam pribadi atau masyarakat agar selalu melaksanakan perintah-perintah Allah SWT.
- d) Dakwah sebagai akulturasi nilai, maksudnya pengimplementasian seluruh ajaran-ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari dan diterapkan secara langsung.

Sedangkan Menurut Munir (2009: 50-59). prinsip-prinsip dakwah terbagi menjadi tiga hal yakni :

a) Memudahkan tidak mempersulit Dalam berdakwah sesuai yang dicontohkan Rasulullah SAW bahwa dalam melaksanakan kegiatan dakwah kepada umat senantiasa dilakukan dengan cara-cara yang baik memudahkan bukan mempersulit.

b) Memperhatikan Psikologi *Mad'u*

Dalam berdakwah seorang *da'i* tentu harus mengenal kondisi dari objek dakwah atau *mad'u* yang akan di dakwahi dan salah satunya dari psikologi *mad'u*.

c) Memperhatikan penahapan beban dan hukum

Untuk menjadikan aktifitas dakwah dapat disenangi dan diterima secara baik oleh *mad'u* proses tahapan dalam melaksanakannya menjadi penting agar dilakukan oleh seorang *da'i* terlebih-lebih ketika menyuarakan pelarangan dan hukum Islam harus mengetahui situasi dan kondisi lingkungan dari *mad'u*.

B. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang

meliputi *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlaq* dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.

Materi yang disampaikan oleh seorang *da'i* harus cocok dengan bidang keahliannya, dan juga harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Dalam hal ini, yang menjadi *maddah* (materi) dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

Materi dakwah memuat pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada didalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek adalah pesan dakwah yang berisi ajaran Islam (Yusuf, 2006: 26).

Melihat dari pengertian diatas, maka *da'i* sebagai subjek (pelaku) dakwah perlu mempersiapkan materi dakwahnya dengan mendalami isi kandungan Al Qur'an yang mencakup *akhlak*, *aqidah*, dan *syariah* yang meliputi seluruh aspek kehidupan di dunia baik yang berkaitan dengan kehidupan dunia maupun akhirat. Karena, luasnya ajaran Islam maka setiap *da'i* harus selalu berusaha dan terus-menerus mempelajari dan menggali serta mencermati tentang situasi, kondisi masyarakat, sehingga materi dakwah dapat diterima oleh objek dakwah dengan baik.

Tujuan dakwah membawa dan mengajak manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana tujuan agama Islam itu sendiri. Objek sosial dan budaya selalu mengalami perkembangan, maka dengan sendirinya penyampaian *da'i* akan mengalami perubahan juga. Oleh karena

itu, diperlukan kajian yang mendalam tentang materi yang akan disampaikan disesuaikan dengan *mad'u* dan kondisi sosial objek dakwah (Saputra, 2011: 2).

Secara umum materi dakwah yang disampaikan mencakup tiga masalah pokok, yaitu:

a) Aqidah (keimanan)

Aqidah dalam Islam adalah bersifat *i'tiqod batiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungan-hubungannya dengan rukun iman. Masalah *aqidah* ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah Saw. Dalam sabdanya:

أَلِإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرَسُولِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ خَيْرِهِ
وَشَرِّهِ (روا مسلم)

Artinya: Imam ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk. (H.R Muslim)

Wahidin Saputra mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Aqidah adalah hal-hal yang meliputi :

- 1) Iman kepada Allah Swt berarti manusia harus mengaktualisasikan sifatsifat terpuji tentunya sesuai dengan batasan-batasan kemampuan manusia.

- 2) Iman kepada malaikat berarti manusia harus memiliki sifat-sifat disiplin dan taat kepada kewajibannya, karena sifat-sifat ini menjadi esensi sifat malaikat.
- 3) Iman kepada kitab Allah berarti manusia harus menjauhi perbuatan yang diharamkan dan sebaliknya selalu melaksanakan perbuatan yang dihalalkan oleh Al-Quran.
- 4) Iman kepada Rasul Allah berarti harus menumbuhkembangkan pribadi untuk mencontoh sunnah Nabi, seperti sifat *siddiq*, amanah, fatonah, dan *tabligh*.
- 5) Iman kepada hari akhir menumbuhkan dalam pribadi sifat menjauhi kemaksiatan.
- 6) Iman kepada *qada'* dan *qadar* menumbuhkan dalam pribadi sifat-sifat untuk menyeimbangkan aspek lahir dan batin dalam melakukan karya manusia di dunia dan untuk kepentingan akhirat.

Secara khusus pengertian *aqidah* adalah keyakinan bathiniah yang mencakup dalam rukun iman, namun permasalahannya tidak hanya yang wajib dipercaya saja tetapi mencakup juga persoalan masalah yang dilarang oleh tuntunan agama (Aziz, 2004: 95).

b) Syari'ah

Syari'ah adalah segala peraturan agama yang harus dilakukan oleh setiap Muslim yang meliputi: persoalan ibadah dan muamalat. Masalah keIslaman (*Syari'ah*) merupakan serangkaian ajaran yang

menyangkut aktifitas manusia muslim di semua aspek hidup dan kehidupannya. Hal ini berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan/hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia (Wahyu, 2006: 34).

Syari'ah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari Wahyu mengenai tingkah laku manusia. *Syari'ah* Islam sangatlah luas dan *fleksibel*. Akan tetapi, tidak berarti Islam lalu menerima setiap pembaruan yang ada tanpa ada *filter* sebaliknya.

Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan *muamalah*. ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan. dalam hal ini yang berkaitan dengan ibadah adalah adanya rukun Islam. sedangkan *muamalah* adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia seperti warisan, hukum, keluarga, jual beli, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya (Aziz, 2004: 129).

Syari'ah mengatur hidup manusia sebagai individu, yaitu hamba yang harus taat, tunduk dan patuh kepada Allah swt. ketaatan dan ketundukan tersebut ditunjukkan dengan cara melaksanakan ibadah yang tata caranya telah diatur sedemikian rupa dalam aturan yang disebut dengan *Syari'ah*. *Syari'ah* juga mengatur hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri untuk mewujudkan sosok individu yang saleh dan mencerminkan sosok pribadi yang sempurna.

Ahmad Mahalli dalam kitabnya *Al-Waraqat* (2009: 9) menjelaskan mengenai *Syariah* sebagai berikut:

النظم التي شرعها الله او شرع اصولها ليأخذ الانسان بها نفسه في
علاقته بربه وعلاقته بأخيه المسلم وعلاقته بأخيه الانسان وعلاقته
بالكون وعلاقته بالحياة.

Artinya: “Aturan yang di syariatkan oleh Allah atau dasar peraturan yang di syari’atkan oleh Allah agar manusia mengamil dengannya di dalam berhubungan dengan Tuhannya, berhubungan dengan sesama muslim, berhubungan dengan sesama manusia, berhubungan dengan keadaan dan juga kehidupan.”

ما بين على لسان نبي من الانبياء وما أنزله الله من الاحكام

Artinya: “suatu perkara yang dijelaskan melalui lisannya nabi dari beberapa nabi dan perkara yang diturunkan oleh allah dari beberapa hukum.”

Menurut beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa *Syari’ah* meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek hubungan manusia dengan Allah SWT, Manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta.

c) **Akhlak**

Kata *akhlak* secara etimologi berasal dari bahasa arab *jama'* dari *khuluqun* yang diartikan sebagai budi pekerti. perangai dan tingkah laku atau tabiat. *Akhlak* diartikan sebagai suatu sifat yang tetap pada seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang mudah tanpa membutuhkan sebuah pemikiran. Melalui akal dan

kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai *akhlak* yang luhur, mencakup *akhlak* terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar (Munir, 2009: 28).

Akhlak dilihat dari pelaksanaannya ada empat yaitu:

- 1) *Akhlak* kepada Allah, *akhlak* kepada Allah meliputi semua *I'tikat* baik dalam hati lisan, maupun dengan perbuatan yang ikhlas dan pasrah kepada Allah, melalukan perintah serta menjauhi larangannya. *Taqwa* kepada Allah senantiasa mengharap ridhanya.
- 2) *Akhlak* sesama manusia meliputi semua tingkah laku baik, diantara manusia kepada keluarga, tetangga, sesama muslim maupun sesama non muslim.
- 3) *Akhlak* terhadap diri sendiri yaitu dengan memelihara, membentuk diri sendiri agar selalu bersifat terpuji dan menjauhi sifat tercela.
- 4) *Akhlak* terhadap sesama makhluk Allah, *akhlak* terhadap sesama makhluk selain manusia, baik itu hewan maupun tumbuh-tumbuhan juga harus berbuat baik (Aziz, 2004: 117).

C. Buletin Dakwah

Buletin adalah media cetak berupa selebaran atau majalah yang berisi warta singkat atau pernyataan tertulis yang diterbitkan secara periodik oleh suatu system organisasi atau lembaga-lembaga untuk kelompok profesi tertentu (Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 74).

Menurut H.M. Arifin, M.Ed. (1977 : 17), dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan, ajakan, baik yang bersifat lisan, tulisan tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok. Agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan.

Dakwah melalui buletin merupakan wujud dari pelaksanaan dakwah dalam rangka menjadi sarana bagi perubahan sosial. Keberadaan media ini dapat berperan sebagai upaya memperluas cakrawala pengetahuan pembacanya. Dengan penyajian materi yang singkat dan bermuatan dakwah, buletin telah memberikan tambahan informasi kepada pembacanya. Dalam pelaksanaan tindak lanjut, materi dalam buletin tersebut dapat dijadikan bahan diskusi bagi pembacanya. Dengan berubahnya pola pikir masyarakat dan di ikuti dengan berubahnya sikap masyarakat berarti buletin telah mampu membantu masyarakat untuk menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya.

Buletin dalam media komunikasi massa, mempunyai fungsi sebagai alat pemberi informasi atau penyampaian pesan, pendidikan, penerangan, dan

hiburan. Selain itu buletin memiliki kekuatan daya tarik yang lebih dibanding media massa lainnya. Selain mudah didapat, buletin juga bisa dibaca kapanpun secara berulang-ulang dan di manapun (Effendy, 1993: 60).

Media buletin dapat menghasilkan informasi yang baru dalam setiap waktu, tergantung pada kapan (frekuensi) buletin itu diterbitkan. Apabila buletin itu diterbitkan harian, maka kita dapat informasi setiap hari, dan jika terbitnya mingguan, dwi mingguan, bulanan, atau lebih, kita juga akan mendapatkan informasi sesuai dengan masa terbitnya. Isi buletin biasanya berupa artikel-artikel yang sesuai dengan ruang lingkup materi kajian buletin. Maksudnya adalah, apabila ruang lingkup buletin adalah masalah politik dan ekonomi, maka artikel-artikel yang ada di dalamnya berhubungan dengan masalah tersebut. Dan jika isi buletin membahas masalah dakwah maka masalah artikel tersebut harus berkaitan dengan dakwah.

Pada saat ini media buletin semakin dibutuhkan oleh masyarakat luas, terutama masyarakat atau pembaca yang haus akan informasi. Karena, selain harganya relatif terjangkau oleh semua kalangan pembaca, buletin sebagai informasi media tulis dapat diakses lebih lama daripada media-media lain.

Sebagaimana halnya media komunikasi lain, buletin pun bertujuan sebagai media komunikasi antar komunitas yang terbatas. Meskipun terbatas, sering khalayaknya cukup besar. Bahkan, di sebuah perusahaan *holding company*, *audiens*-nya bisa mencapai belasan ribu. Untuk menjangkau dan berkomunikasi satu sama lain, diperlukan media komunikasi. Dan buletin diterbitkan sebagai media komunikasi dimaksud (Putra, 2007: 88).

Untuk melayani kebutuhan masyarakat akan informasi, maka buletin juga memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut:

1) Fungsi dan manfaat Buletin

Sedikitnya ada enam fungsi buletin islami yang bisa kita manfaatkan, yaitu sebagai berikut:

- a) Buletin berfungsi mengembangkan dakwah, khususnya dakwah *bil Qolam* (tulisan).
- b) Menambah Ilmu Pengetahuan tentang Ajaran Agama.
- c) Buletin berfungsi sebagai media komunikasi, informasi maupun gagasan dan hiburan bagi pembaca.
- d) Mengetahui Perkembangan Terbaru Seputar Ajaran Agama
- e) Bagi yang menerbitkan buletin, berfungsi menambah dana baru, yakni dengan adanya pemasukan dari iklan.
- f) Buletin dapat menjadi media masyarakat. (Romli, 2003: 110).

2) Tujuan Buletin

Ada sembilan tujuan yang terdapat di dalam pembuatan buletin ini, Tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Memberantas masyarakat dari buta huruf lewat pendidikan membaca dan menulis.
- b) Menyampaikan ajaran Islam.
- c) Dengan membaca buletin kita dapat kedua-duanya antara material dan spiritual.
- d) Buletin bisa menanamkan kegemaran membaca.

- e) Dengan adanya buletin bisa mengajak umat Islam untuk bersatu, yaitu dengan membaca.
- f) Meluruskan sebuah informasi lewat media cetak (buletin).
- g) Mengajak seluruh umat manusia untuk menyembah kepada Allah dengan tidak mempersekutukannya.
- h) Dengan adanya materi *akhlak* dalam buletin, maka mengajak umat Islam agar memiliki *akhlak* terpuji.
- i) Buletin juga mengajak kita khususnya umat Islam agar tetap hati-hati terhadap berita-berita yang datang (Muid, 2004:125-127).

Penerapan Buletin dalam berdakwah berarti berdakwah melalui tulisan atau buah pikiran yang dituangkan melalui penda'inya. *Da'i* menyampaikan pesan atau materi dakwah melalui tulisan, yang dapat di simak dan di hayati isinya.

Bagi redaksi buletin, media ini dapat memacu semangat para penulis untuk selalu menyajikan materi-materi yang dapat di perlukan oleh pembaca, ataupun disesuaikan dengan kondisi atau peristiwa dengan kebutuhan pada saat materi disampaikan. Penyajian materi yang singkat, dan mudah di cerna bagi pembacanya membuat buletin akan senantiasa ditunggu kehadirannya. Dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, buletin dianggap mampu memberikan nuansa lain dalam pelaksanaan dakwah.

3) **Kelebihan Buletin**

Dalam pembuatan buletin, tentu terdapat kelebihan-kelebihan yang membedakannya dari media cetak lainnya. Di antara kelebihan-kelebihan tersebut yaitu:

- a) Buletin bisa dinikmati oleh siapapun.
- b) Pesan dalam buletin dapat dibaca dimanapun dan kapanpun tanpa terikat pada waktu.
- c) Berita yang ditulis dalam buletin juga bisa dibaca secara berulang-ulang setiap waktu, sehingga dapat dipahami atau dihafal sampai mendetail (Wahyudi, 1999: 52).
- d) Sesuai dengan sifat atau karakteristiknya media ini dapat menyampaikan keanekaragaman informasi, misalnya rubrik khusus agama, karikatur, artikel, surat pembaca, konsultasi dan ajaran-ajaran Islam dapat dimasukkan ke dalamnya.
- e) Informasi dalam buletin bisa dinikmati oleh ratusan ribuan pembaca dalam waktu yang hampir bersamaan (Romli 2005: 94).
- f) Ketika penulis yang terkenal berbicara dalam tulisannya walaupun satu kali, maka akan mudah melekat di benak pembaca.
- g) Biasanya bahasa yang digunakan singkat, jelas, rapi dan lebih teratur dibandingkan dengan media lainnya (Muid, 2004: 128)

4) Kekurangan Buletin

Dilihat dari segi kekurangannya, buletin memiliki enam kekurangan, yaitu:

- a) Orang yang membaca berita dalam buletin tidak bisa langsung memberikan umpan balik (*feed back*).
- b) Buletin biasanya menganalisis berita dari sumber lain.
- c) Informasi (berita) yang disampaikan kepada pembaca biasanya tidak lepas dari perspektif.
- d) Sebagai umat Islam adanya kurang kesadaran akan peranan buletin sebagai media dakwah (Suminto, 1985: 55).
- e) Buletin cenderung meniru artikel apa saja yang populer.
- f) Dalam sistem distribusinya buletin kurang cepat dalam menyampaikan informasi kepada pembaca (Wahyudi, 1999: 52).

D. Rubrik

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Kamus Komunikasi (316: 2003), Rubrik berasal dari bahasa Belanda yaitu *Rubriek*, yang artinya ruangan pada halaman surat kabar, majalah atau media cetak lainnya mengenai suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat, misalnya rubrik wanita, rubrik olahraga, rubrik pendapat pembaca.

Fungsi rubrik adalah untuk melokalisir satu ragam tema tulisan di sebuah media cetak, yang di dalamnya berisi produk jurnalistik. Misalnya rubrik music, rubrik politik, rubrik olahraga, dan rubrik tokoh. Rubrik

jurnalistik mengulas berbagai macam topik dari masalah ringan sampai masalah berat. Ia tersaji lebih singkat, logis, dan komunikatif.

Menurut Effendy, jenis-jenis rubrik adalah sebagai berikut:

a) Rubrik Informasi

1. Perihal keluarga (pertunangan, perkawinan, kelahiran, kematian)
2. Kesejahteraan (koperasi, fasilitas dari organisasi, kredit rumah).
3. Pengumuman pimpinan organisasi
4. Peraturan
5. Surat keputusan
6. Pergantian pemimpin
7. Kepindahan pegawai
8. Pertemuan (rapat kerja, penataran, konferensi, dll).

b) Rubrik Edukasi

1. Tajuk rencana
2. Artikel (pengetahuan, keterampilan, keagamaan, dll)
3. Kutipan pendapat tokoh (keahlian, kemasyarakatan, keagamaan).

c) Rubrik Rekreasi

1. Cerita pendek
2. Anekdote
3. Pojok atau sentilan

4. Kisah minat insani (human interest). (Effendy, 316: 2003).

Rutinitas kita dalam membaca, tentunya mendapatkan banyak informasi dan juga manfaat, di mana hal itu sangat menguntungkan bagi diri kita sendiri dari segi pengetahuan. Salah satu jenis bacaan yang dapat dibaca adalah buletin remaja ataupun buletin agama.. Dalam suatu buletin banyak sekali rubrik yang menarik untuk dibaca.

Bacaan berbentuk rubrik sangat membantu kita yang memiliki hobi tertentu. Misalnya, kita memiliki hobi membuat karya ilmiah, akan terbantu dengan kehadiran rubrik artikel yang di dalamnya terdapat karya-karya ilmiah. Beberapa rubrik dalam buletin disebut rubrik tetap dan ada juga yang tidak tetap. Rubrik tetap adalah rubrik yang selalu ada pada tiap edisi.